

## **FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK PADA PEMBELAJARAN**

**Nano Nurdiansah<sup>1</sup>, Nida Auliya Rahmah<sup>2</sup>, Nisa Mutiara Agustin<sup>3</sup>, Vani Noviani<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Koresponding Email : [nisamutiaraagustin2002@gmail.com](mailto:nisamutiaraagustin2002@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan guna menggali apasaja faktor penyebab kurangnya kemandirian belajar anak di RA Darul Fikri Bandung. Kemandirian belajar merupakan sebuah kemampuan yang anak miliki untuk mengelola dan mengarahkan proses belajar anak tanpa bergantung pada oranglain. Dalam pembahasan Pendidikan anak usia dini, kemandirian anak begitu penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan social anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi kepada guru RA Darul Fikri Bandung. Wawancara semi terstruktur merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari guru mengenai pandangan dan praktik mereka dalam mengembangkan kemandirian anak pada pembelajaran di Sekolah. Hasil penelitian memaparkan bahwa kurangnya kemandirian anak pada pembelajaran di RA Darul Fikri disebabkan adanya beberapa faktor, salahsatunya metode pengajaran yang digunakan kurang mendukung dalam kemandirian anak, intervensi orangtua yang berlebihan terhadap anak dan kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran berlangsung. Rekomendasi yang peneliti tawarkan untuk meningkatkan kemandirian anak pada saat pembelajaran berlangsung yaitu pelatihan bagi guru dan orangtua, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa sehingga memberikan banyak ruang bagi anak untuk terus berlatih kemandirian. Temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi orang tua dengan anak usia dini dalam meningkatkan kemandirian anak pada saat proses pembelajaran di Sekolah.

**Kata Kunci:** *kemandirian anak, pola asuh, anak usia dini*

### **ABSTRACT**

*This study aims to explore what factors cause the lack of independence of children's learning in RA Darul Fikri Bandung. Learning independence is an ability that children have to manage and direct the child's learning process without relying on others. In the discussion of Early Childhood Education, Children's independence is so important in the cognitive, emotional, and social development of children. This study uses a qualitative approach with interviews and observations to RA Darul Fikri Bandung teachers. Semi-structured interviews are a method used to collect data from teachers about their views and practices in developing children's independence in school learning. The results showed that the lack of independence of children in learning in RA Darul Fikri due to several factors, one of the teaching methods used is less supportive of children's independence, excessive parental intervention against children and lack of opportunities for children to take the initiative in learning takes place. Recommendations that researchers offer to improve children's independence during learning is training for teachers and parents, as well as adjusting learning methods to student conditions so as to provide plenty of space for children to continue to practice independence. These findings are expected to provide valuable input for parents with early childhood in improving children's independence during school learning.*

**Keyword :** *child independence, parenting, early childhood*

### **PENDAHULUAN**

Mandiri merupakan sifat atau tingkah laku seseorang yang tidak mudah bergantung pada orang lain. (Dwi & Widiastuti, 2019). Menurut Mustari

(2011) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas hingga diri sendiri yang dapat menyelesaikannya. Menurut

Poerwadarminta (2007) mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain. Kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan. Sedangkan menurut Desmita (2009) menyatakan bahwa mandiri dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya: 1) suatu perasaan dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain hingga menimbulkan rasa tidak mau kalah untuk maju demi kebaikan diri sendiri; 2) dapat mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan dalam dirinya hingga dengan mudah menyelesaikan tugas tugasnya; dan 4) memiliki rasa tanggung jawab atas setiap tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa indikator mandiri dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: memiliki, hasrat untuk bersaing, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki rasa tanggungjawab.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian pada anak berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya membedakan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana tidak baik. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang,

serta sekaligus memahami konsekuensi jika melanggar aturan atau merasa tidak menyelesaikan tugas tugasnya Majid (2012). Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, menggunakan baju atau celana, ke toilet dan mandi. Dari beberapa definisi tentang kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain hingga anak mampu menyelesaikan tugas tugas sesuai dengan perkembangannya melalui merawat dirinya secara fisik tanpa adanya bantuan orang tua maupun orang lain (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial.

Diperdalam lagi oleh Kustiah Sunarty (Dimensi et al., 1980) ia menyebutkan bahwa tingkah laku kemandirian yang dimiliki oleh setiap anak sangat membantu bagi masing-masing anak dalam proses pembelajarannya, membantu anak dalam memahami perilaku dan sikap tanggung jawab yang dipilihnya sehingga sesuai dengan tahapan perkembangan yang akan dilalui oleh setiap anak.

Adapun 2 faktor yang dapat membentuk kemandirian pada anak yaitu faktor internal dan eksternal (Kamil & Asriyani, 2023). Hal ini juga diperkuat oleh (Rohmah & Aprianti, 2021) yang mengatakan bahwa ada

beberapa faktor yang mempengaruhi aspek kemandirian seorang anak yaitu yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Namun faktor yang sangat mempengaruhi menurutnya yaitu dari keluarga karena peranan seorang ibu dan ayah dalam mendidik buah hatinya sangat berpengaruh. Dalam konteks ini orang tua mampu melatih anak agar lebih mandiri atau tidak tergantung dari didikan yang telah diajarkan. Orang tua yang memberikan sedikit demi sedikit rasa kepercayaan kepada anak akan mampu menumbuhkan dan membangun rasa kemandirian di dalam diri anak. Hal inilah yang nantinya akan membuat anak menjadi lebih mandiri dalam menyikapi permasalahan ataupun proses perkembangan dalam kehidupannya. Karena pada masa kanak-kanak ia telah diajarkan untuk terbiasa mengatasi hal yang dianggap sederhana dan mampu untuk diatasi.

Sedangkan menurut Nuryanti (2008). terdapat beberapa faktor kemandirian anak adalah:

- a) Tingkat perkembangan yang normal
- b) Kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan tersebut dengan arahan dan bimbingan yang tepat.
- c) Motivasi yang tinggi.
- d) Kesehatan fisik yang baik dan tidak memiliki ketunaan secara fisik.
- e) Tingkat kecerdasan yang memadai.

Menurut (Fajriani, 2019) terdapat 3 bentuk kegiatan sehari-hari yang dapat menumbuhkan aspek kemandirian pada

anak yaitu diantaranya: kegiatan memasak, mencuci kain dan menuang air. Menurutnya kegiatan tersebut adalah kegiatan mendasar yang biasa dilakukan dalam praktek hidup sehari-hari namun membutuhkan tanggung jawab yang besar. Semua kegiatan di atas adalah bentuk contoh hal mendasar yang perlu dipraktikkan dan dikuasai anak karena kegiatan tersebut dapat membantu membimbing kombinasi otot mata dan tangan anak, selain itu juga dapat memberikan anak peluang untuk melakukan tugas dengan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan menurut Fajarwati (2015) menambahkan bahwa ada beberapa kegiatan sehari-hari yang dapat melatih kemandirian anak yaitu seperti kegiatan mencuci piring, membuka tutup botol, mencuci tangan, mengancingkan baju, membersihkan sepatu, dan kegiatan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya kegiatan tersebut meski sederhana namun anak akan mencoba karena ia menganggap kegiatan tersebut menarik dan membuat anak memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan tugasnya.

Pola asuh orang tua memiliki peran penting terhadap perkembangan emosi anak. Di mana perkembangan emosi merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. Dengan mengajari anak maka keterampilan emosi mereka akan mampu untuk)

Menurut (Supandi et al., 2019) pola asuh yaitu sebuah proses dalam membimbing, mendisiplinkan, mendidik

serta melindungi anak dapat mencapai tujuannya dengan meraih kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu hal penting dalam tumbuh kembang anak merupakan pola asuh orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, memberikan perlindungan kepada anak, serta mendidik anak melalui interaksi antar orang tua dan anak. Setiap orang tua tentu memiliki pola asuh terbaiknya untuk diterapkan kepada sang anak terutama di masa remaja (Amarthatia et al., 2021).

Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, dan memungkinkan anak menjadi penakut dan penurut (Dhiu & Fono, 2022).

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini dengan jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun (Kemendikbud, 2014). Satuan Pendidikan PAUD jalur formal yang lain adalah RA, sehingga RA setara dengan TK. TK/RA merupakan satuan pendidikan yang sama memiliki peran penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan awal bagi generasi mendatang dengan memberikan pembinaan atau rangsangan pendidikan agar dapat mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh anak sehingga anak siap memasuki jenjang selanjutnya.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh (Logue, 2020), *Early childhood learning standart: tools for promoting social and academic success in kinderganten* oleh Alqozzine, menyatakan bahwa seorang guru yang berkompeten dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga adanya guru yang berintegritas dapat membimbing siswa guna memaksimalkan kualitas pembelajaran. Kemudian, menurut Michael S. Duggan., (2020) dalam penelitiannya menyatakan “A monitoring and evaluation framework for shape change from continuously programs in secondary scholls”. Yang artinya suatu monitoring dan penilaian dapat membentuk perubahan dalam meningkatkan potensi untuk siswa dengan dapat mengetahui apakah kemampuan siswa sudah berkembang secara maksimal. Mutu pembelajaran anak usia dini berfokus pada proses kegiatan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian). Mekanisme pengelolaan pembelajaran yang tepat akan menghasilkan guru dan siswa yang berkualitas.

Kemandirian anak dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan mereka, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini seperti Raudhatul Athfal (RA). Pada tahap ini, anak-anak sedang berada dalam masa keemasan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, yang membentuk

dasar bagi pembelajaran di masa mendatang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setyawati., et al 2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dilatih pendidikan moral dan mental kepercayaan diri sejak usia dini cenderung akan sering bergantung pada orang lain. Hasil ini sejalan dengan hasil observasi awal di 3 RA menunjukkan adanya indikasi kurangnya kemandirian anak dalam proses pembelajaran yang dibuktikan dengan ketergantungan anak-anak terhadap pendidik maupun orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana maupun dalam pengambilan keputusan kecil. Kemandirian anak dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini. Kemandirian ini mencakup kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana tanpa bantuan orang dewasa, mengambil keputusan sendiri, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Namun, realitas yang sering ditemui di berbagai lembaga PAUD menunjukkan bahwa banyak anak belum memiliki kemandirian yang memadai dalam proses pembelajaran mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya kemandirian anak dalam pembelajaran di RA. Menggunakan pendekatan deduktif, penelitian ini dilakukan melalui wawancara seperti metode pengajaran yang kurang tepat, lingkungan belajar yang tidak mendukung, serta peran

orang tua yang dominan, berkontribusi terhadap rendahnya kemandirian anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya kemandirian anak dalam pembelajaran di RA Darul Fikri Bandung. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi, dengan fokus pada interaksi antara anak, guru, dan orangtua, serta lingkungan belajar yang tersedia.

Tujuan Penelitian Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat kemandirian belajar anak di RA Darul Fikri Bandung, Menilai peran guru dan orangtua dalam mendukung atau menghambat kemandirian belajar anak, Menyediakan rekomendasi untuk meningkatkan kemandirian belajar anak di lingkungan RA Darul Fikri Bandung.

Metode Penelitian, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang mendalam dan detail mengenai perilaku dan interaksi yang mempengaruhi kemandirian belajar anak.

Partisipan: Anak-anak: Siswa RA Darul Fikri Bandung yang berusia 4-6 tahun, Guru yang mengajar di RA Darul Fikri Bandung. Orangtua dari anak-anak yang belajar di RA Darul Fikri Bandung.

Instrumen Penelitian : Panduan Wawancara, Guru: Wawancara semi-terstruktur mengenai metode pengajaran, interaksi dengan siswa, dan pandangan mereka tentang kemandirian belajar.

Orangtua: Wawancara semi-terstruktur tentang dukungan mereka di rumah, harapan terhadap anak, dan pandangan mereka tentang kemandirian belajar.

Lembar Observasi : Observasi di kelas untuk mencatat perilaku anak-anak, interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas yang mendukung atau menghambat kemandirian belajar.

Prosedur Penelitian, Persiapan: Mendapatkan izin dari pihak sekolah dan orangtua untuk melakukan penelitian., Menyiapkan panduan wawancara dan lembar observasi, Melakukan uji coba wawancara dan observasi untuk memastikan instrumen penelitian dapat digunakan dengan efektif.

Pengumpulan Data, Wawancara: Dilakukan secara langsung dengan guru, orangtua, dan anak-anak. Setiap wawancara akan direkam (dengan izin) dan dicatat.

Observasi: Dilakukan di dalam kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat perilaku dan interaksi yang relevan.

Analisis Data, Analisis Wawancara: Transkrip wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang muncul.

Analisis Observasi: Catatan observasi akan dianalisis untuk menemukan pola perilaku dan interaksi yang menghambat atau mendukung kemandirian belajar.

Triangulasi Data , Membandingkan hasil wawancara dan observasi untuk memastikan konsistensi temuan dan meningkatkan validitas data.

Pelaporan Hasil: Menyusun laporan penelitian yang mencakup latar belakang, metode, hasil, dan rekomendasi, Menyampaikan temuan kepada pihak sekolah dan orangtua untuk memberikan masukan yang konstruktif.

Etika Penelitian, Memastikan kerahasiaan dan anonimitas partisipan. Mendapatkan persetujuan tertulis dari orangtua untuk partisipasi anak-anak. Menjaga sensitivitas terhadap kebutuhan dan kenyamanan anak-anak selama wawancara dan observasi.

Kesimpulan: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kurangnya kemandirian belajar di RA Darul Fikri Bandung dan untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar anak-anak di lingkungan sekolah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan terdapat banyak anak yang memiliki ketergantungan tinggi pada guru saat proses pembelajaran di kelas. Anak-anak lebih cenderung menunggu intruksi dari guru dalam menyelesaikan tugasnya dan kurang berinisiatif sendiri.

Komponen dalam pendidikan anak usia dini salah satunya adalah pendidik yang menunjang dalam proses pembelajaran, yang meliputi guru inti dan guru pendamping (shadow teacher). Shadow teacher atau guru pendamping adalah guru di PAUD yang bekerja secara langsung berhadapan dengan anak dan membantu guru inti. Guru

pendamping adalah guru PAUD formal pada TK/RA/dan yang sederajat dan guru PAUD non formal baik TPA/KB dan sederajat yang belum memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi serta masih membutuhkan beberapa pelatihan. Guru inti memiliki kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru pendamping (Marwiyati & Kinasih, 2022). Guru pendamping adalah guru yang tugas serta perannya sama dengan guru pada umumnya, untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hasbullah, 2011).

Dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga profesional memiliki tugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan penilaian serta memberikan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan pada peserta didik. Guru merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dan sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas (Mulyasa, 2013).

Untuk menghasilkan generasi yang berkualitas, anak-anak memerlukan pendekatan pada pembelajaran yang sesuai sejak dini. Pendidikan pada masa-masa awal belajar akan memiliki peran dalam membentuk karakter bangsa (*building a national character*), pondasi untuk membentuk sumber daya manusia yang berwawasan, kecerdasan, kepribadian, tanggung jawab, mutu, inovasi dan kreativitas, sehingga diperlukan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD). Maka dari itu, diperlukan pengelolaan

yang baik dalam institusi pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengoptimalkan pendidikan anak usia dini supaya potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Pengelolaan merupakan pengaturan, manajemen, dan pengajaran. Pengelolaan mencakup pengaturan, manajemen dan penyampaian pembelajaran. Dalam konteks ini manajemen merujuk pada usaha untuk mengatur proses pembelajaran agar sesuai dengan materi dan prinsip-prinsip pembelajaran, yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran secara efektif dan optimal. Adapun Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa, dan materi ajar di lingkup belajar. Dengan demikian, berdasarkan pemahaman tentang manajemen pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran, dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Muttaqin et al., 2023). Mendidik karakter pada anak usia dini sangat penting agar anak dapat menginternalisasikan nilai-nilai positif dengan baik. Hal ini akan membantu anak untuk tumbuh menjadi individu yang mempunyai karakter positif di masa depan. Oleh karena itu, pada masa anak usia dini merupakan waktu yang ideal untuk membentuk kepribadian yang lebih berkualitas (Siswanti & Jaya, 2022).

Hasil lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah ungkapan dari Guru yang mengatakan bahwa banyak orang tua merasa khawatir jika anak tidak

mendapatkan bantuan yang cukup, sehingga mereka cenderung memberikan bantuan yang berlebihan dirumah. Hal ini menyebabkan kurangnya kemandirian pada anak sehingga anak tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari et al., (2019) yang menyatakan bahwa dari 6 kelas, hampir seluruh kelas mencapai 75% lebih menunjukkan adanya masalah dalam kemandirian, dimana masih banyak anak yang mengeluh, pemalu, cengeng, penakut, pencemas, selalu ingin ditemani oleh orang tuanya dan manja.

Selain itu Setiani & Prasetyo, (2014) mengatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan anak yang masih mengalami kesulitan dalam menali tali sepatu, masih memerlukan bantuan dalam mengkancingkan baju ketika memakai kostum maupun ketika memakai baju seragam anak serta anak belum mampu untuk makan sendiri dengan rapi dan benar.

Kurangnya kemandirian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain metode pengajaran yang terlalu terpaku pada instruksi langsung dari pendidik, kurangnya kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan mengambil inisiatif, serta pengaruh lingkungan keluarga yang mungkin terlalu protektif. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Anak yang kurang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan

lingkungan baru, dan tidak terbiasa mengambil tanggung jawab atas tindakannya.

Brawer (dalam Ayu Suryani et al., 2023) mengatakan bahwa perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan terhadap diri sendiri, dan perasaan otonomi yang diartikan sebagai perilaku dan terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam dan tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

Dampak dari kurangnya kemandirian ini yaitu anak-anak terbiasa bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya hingga memiliki motivasi yang lebih rendah. Sejalan dengan teori Muhsinin, (2017) yang mengatakan bahwa kurangnya sikap mandiri pada anak akan memicu faktor kesulitan pada anak dalam meraih kesuksesan karena dalam hidupnya anak selalu bergantung kepada orang dewasa lainnya. Ketergantungan pada bantuan orang lain membuat anak kurang terampil dalam mengatasi tantangan dan memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu anak menjadi kurang tertarik untuk mengeksplorasi materi belajar secara mandiri. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan dan kemampuan belajar anak.

Kemandirian anak akan tercapai apabila pola asuh orang tuanya yang selalu melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan kemandirian anak salah satu contohnya yaitu memberi contoh lalu membiasakannya dengan tidak memberi bantuan saat anak menyelesaikan

permasalahannya (Wahyuni & Al Rasyid, 2022).

Pola asuh orang tua merupakan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua mempunyai peran untuk memberikan dorongan anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai dianggap paling tepat agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang sesuai tahapannya, secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Puspita Sari et al., 2020). Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diajarkan orang tua untuk membentuk kepribadian anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu (Fatmawati et al., 2021). Orang tua mempunyai peran terpenting untuk menanamkan karakter anak berusia dini dikarenakan orang tua disamping menjadi pemimpin menjadi guru pertama pula, pengajar, pembimbing, fasilitator, maupun teladan untuk anak. Sebagaimana yang dikatakan tersebut jika orang tua mempunyai peranan yang sangatlah utama pada anak seperti memberipengaruh terkait bimbingan pada anak dalam mewujudkan kemandirian (Dewi & Widyasari, 2022).

Hurlock (dalam Adawiah, 2017) mengatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu: kepribadian orang tua, kepercayaan pada anak, dan persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang diberikan kepada

anak seperti faktor pendidikan orang tua, faktor pengalaman orang tua, faktor usia orang tua, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi orang tua. Dari berbagai macam faktor yang ada dengan alasan yang rasional faktor tersebut mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan kepada anak, salah satunya pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

Pernyataan tersebut didukung oleh Saragih (2020) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar dalam diri anak sangat ditentukan oleh peranan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari peranan orang tua dalam mengasuh serta mengajarkan nilai-nilai pada anak sejak dini khususnya kemandirian belajar. oleh karena itu orang tua harus membangun komunikasi dan mengawasi perkembangan anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial.

Hasil dari wawancara diatas, peneliti menawarkan solusi guna mengembangkan kemandirian anak pada pembelajaran di sekolah diantaranya: (1) Membangun komunikasi antara Guru dan Orang Tua lalu mendiskusikan tentang perkembangan belajar anak serta strategi pembelajaran yang digunakan (2) Bekerja sama antara Guru dan Orang Tua untuk mengembangkan rencana yang konsisten guna membantu anak secara mandiri (3) Mengadakan workshop atau seminar khusus orangtua mengenai konsep kemandirian belajar, manfaat dari kemandirian belajar serta cara untuk menerapkan kemandirian belajar pada anak (4) Mengadakan rapat dan diskusi rutin mengadakan pertemuan berkala antara guru dan orang tua untuk

mendiskusikan perkembangan siswa dan memberikan saran tentang cara mendukung kemandirian mereka dirumah.

## SIMPULAN

Simpulan berisi temuan atau inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan. dan kalau ada munculkan rekomendasi

Penelitian ini telah mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya kemandirian anak dalam pembelajaran di RA Darul Fikri Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, berikut adalah beberapa kesimpulan utama:

Pendekatan Pengajaran yang Terlalu Terstruktur: Guru di RA Darul Fikri cenderung menggunakan pendekatan pengajaran yang sangat terstruktur dan terfokus pada instruksi langsung. Hal ini membuat anak-anak kurang memiliki kesempatan untuk mengambil inisiatif dan membuat keputusan sendiri dalam proses belajar mereka.

Ketergantungan pada Bantuan Orang Dewasa: Anak-anak menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada guru dan orangtua untuk menyelesaikan tugas dan menyelesaikan masalah. Kurangnya latihan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri menghambat perkembangan kemandirian mereka.

Kurangnya Stimulasi untuk Pengembangan Kemandirian: Aktivitas dan tugas yang diberikan di kelas kurang mendukung pengembangan keterampilan kemandirian. Tugas-tugas

sering kali tidak dirancang untuk mendorong anak berpikir secara mandiri atau mengeksplorasi berbagai solusi untuk suatu masalah.

Peran Orang tua yang Overprotektif: Banyak orangtua di RA Darul Fikri memiliki ekspektasi yang tinggi dan cenderung overprotektif. Mereka seringkali membantu anak-anak mereka secara berlebihan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah di rumah, yang mengurangi kesempatan anak untuk belajar mandiri. Kurangnya Pelatihan dan Dukungan bagi Guru dan Orangtua

Guru dan orangtua mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya kemandirian belajar dan bagaimana cara mendukungnya. Tidak adanya pelatihan dan dukungan yang memadai untuk mengembangkan strategi pengajaran dan parenting yang efektif turut menjadi kendala.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Amarthatia, A. A., Shamhah, H., Putri, Kowara. N., & Santoso, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461–472.

- Ayu Suryani, N., Martati, B., & Setiawan, F. (2023). Analisis Karakter Mandiri Dalam Kegiatan Outdoor Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 06(01), 2235–2243.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhiu, K. D., & Fono, Yasinta. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Dwi, D. N. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal Comm-Edu*, 2(2), 113–118.
- Fajarwati, A. (2015). Penerapan Latihan Kehidupan Praktis Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 21–28.
- Fajriani, K. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori pada Anak Kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1489>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Hasbullah. (2011). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam). Rajawali Press.
- Hurlock, E.B. (1999). *Child Development Jilid II*, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Journal Buah Hati*, 10(1), 1–15. <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati>
- Logue (2020). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Marwiyati, S., & Kinasih, Asrie. S. (2022). Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Raudlatul Athfal. *JoECCE Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 30–46. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joece>

- Majid, Abdul. (2012). Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Rosdakarya. PAUD Agapedia, 4(1), 157–170.
- Michael S. Duggan et al., (2021). Intelligence as a Developing Function: A Neuroconstructivist Approach. *Journal of Intelligence*, 5(2), 18
- Muhsinin. (2017). Inovasi Pembelajaran Sentra Berbasis Kreatifitas. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*.
- Mulyasa, E. (2013). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2011). Nilai Karakter; Refleksi untuk Pendidikan Karakter. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Muttaqin, M. A., Khairiah, D., & Hasbullah, M. (2023). Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kurikulum Merdeka di RA Aisyiyah Jintap Ponorogo. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(1), 80–95.
- Nuryanti, L. (2008). Psikologi Anak. Jakarta: Indeks.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puspita Sari, P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Rohmah, P. S. S., & Aprianti, E. (2021). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Jurnal Ceria*, 4(4), 415–422.
- Sari, C. R., Hartati, S. H., & Yetti, E. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.225>
- Setiani, I., & Prasetyo, A. (2014). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Media Pilar Karakter 2 Pada TK B di RA Pelangi. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–17.
- Siswanti, D., & Jaya, I. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Kota Padang. In *Anak Usia Raudhatul Atfhal* (Vol. 3, Issue 2).
- Supandi, D., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Remaja (Studi Kasus di Desa Pernek 1). *Jurnal Psimawa*, 2(1), 35–46. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan,

Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>

Setyawati, N. S. (2020). The influence of parents' role and parenting on communication and social independence of children in Kindergarten Cempaka Cluster, Central Banjarmasin Subdistrict. *Journal of k6 education and management*, 3(1), 66-73.

Saragih, F. (2020). Pengaruh lingkungan terhadap kemandirian belajar. *Jurnal Pendidikan PKN*, 1(2), 62-72.

Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691-5701.